

PENDIDIKAN PESANTREN
(Sarana Efektif Internalisasi Nilai Syari'ah)

Zaenu Zuhdi

Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Abstrak

Terdapat dua peran penting agama di lingkungan pesantren yang sangat signifikan untuk dikembangkan, yakni: Peran directive system dan divensive system. Yang pertama, agama ditempatkan sebagai referensi utama proses perubahan, yang kedua agama ditempatkan sebagai supreme morality yang memberikan landasan dan kekuatan etik-spiritual bagi masyarakat pesantren ketika mereka berdialektika menuju proses perubahan. Dengan dua peran diatas, agama tidak bisa lagi dipandang sebagai penghambat perubahan seperti dalam filsafat materialisme, bahwa agama adalah candu masyarakat (religion is opium), tetapi sebaliknya agama justru menjadi daya dorong yang luar biasa bagi terciptanya perubahan masa depan pesanten beserta umatnya menuju masyarakat yang konstruktif dan humanistik. Kemampuan merespon problem kehidupan sehari hari. Karenanya aktualisasi nilai-nilai agama diharapkan mampu menembus tradisi perilaku keseharian (amaliyah diniyah, affectif religiousness), tidak sekedar terpaku pada memahami serta mengerti pelajaran agama semata (tafhim al-aqliyah al-ilmiah kognitif akademik).

Keywords; internalisasi, nilai syari'ah, pendidikan Islam, pesantren

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga keagamaan sekaligus pendidikan merupakan wahana sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai syariah. Di sini santri dilatih mengenal klausul-klausul syariah sebagai dasar pembentukan konsepsi diri menuju kesadaran hukum, cara ini merupakan upaya sosialisasi kesadaran hukum pada santri. Santri juga dibiasakan mengaktualisasikan diktum-diktum syariah dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk

prinsip dan perilaku *syar'iyah* secara normatif-empiris, idealis historis, sehingga nilai-nilai syariah bisa berfungsi sebagai panduan bagi santri dalam merealisasikan perilaku keberagamaan dalam konteks ibadah dan muamalah serta mengelaborasi unsur-unsur sosio-kultural sesuai dengan norma ilahiah, ini merupakan upaya internalisasi.

Nilai-nilai syariah merupakan motivator dan dinamisator pemunculan perilaku disiplin dalam realitas kehidupan dan nilai ilahiyah sebagai supremasi refrensif.¹ Melalui potensi penalarannya, seorang santri sesuai dengan fase perkembangan usianya, diharapkan mampu menangkap nilai-nilai syariah untuk dijadikan sebagai lentera sikap-tingkah laku. Adapun seberapa jauh daya serap individu atas nilai syariah tersebut banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosio-kultural (struktur) milieu yang melingkunginya². Oleh karena pendisiplinan untuk kedua faktor tersebut (situasi kondisi), juga pendisiplinan konstelasi faktor eksternal (seperti pendidikan, pergaulan, kedisiplinan, dan lingkungan alamiah) itu sangat diperlukan.

Mengingat bahwa sikap dan konsep diri remaja (*baligh*) juga dipengaruhi oleh faktor eksternal di atas. Kehidupan pesantren sebagai komunitas lebih kental mencerminkan kristalisasi nilai-nilai syariah daripada masyarakat di luarnya, yang cukup variatif dalam sisi keberagamaan dan kebudayaan. Pendisiplinan dilakukan secara continus melalui penghayatan nilai-nilai syariah dalam pesantren, sampai memberikan efek yang intensif bagi pengetahuan dan sikap santri. Model demikian sulit dijumpai pada lembaga pendidikan di luar pesantren.

Tidak heran jika kesadaran hukum dan perilaku santri tampak lebih terpola secara intensif dan normatif dalam pesantren, dibandingkan dengan mereka yang belajar di madrasah (MTs,MA) ataupun sekolah (SMU) yang tidak berlatar belakang pesantren. Karena yang pertama lebih menonjolkan penghayatan dan pengamalan perilaku nyata akan nilai-nilai agama (*amaliyah diniyah*, affectif religiousness) sedang pada yang kedua sekedar aspek memahami serta mengerti pelajaran agama (*tafhim al-aqliyah al-ilmiyah* kognitif akademik). Kenyataan ini memungkinkan perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui penyebab perbedaan tersebut. Pada artikel ini akan dilaporkan hasil penelitian "peran pesantren dalam internalisasi nilai-nilai syariah pada perilaku santri".

¹ Lihat dalam Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 36. Sebagai bahan perbandingan lihat Hakim, Atang Abdullah, *Metodologi Studi Islam*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), 58.

² Joseph Roucek, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1999), 122.

Syariat Islam dan Kehidupan Manusia

1. Manusia dan Kepercayaan

Secara naluriah (*ghariziyah*) setiap manusia mempunyai potensi berkepercayaan (*mu'min*). Kepercayaan diartikan sebagai fungsi kesadaran jiwa yang berakar kuat pada *fitrah ruhaniyah*. Dengan kepercayaan, manusia tidak sekedar menaruh harapan sekedar pada kekuatan fisik, psikis, alam, akal manusia, perilaku jin serta aura malaikat namun jauh di atas itu semua, melalui kepercayaan seseorang mampu menafikan seluruh makhluk tersebut di atas, untuk selanjutnya bersemayam di dalam kekuatan Allah SWT, sebagai Dzat yang Maha Segalanya.

Manifestasi bentuk-bentuk kepercayaan manusia yang disandarkan pada kekuatan supranatural; supernatural; natur; serta pada isme-isme (yang bertendensi politik, ekonomi, dsb.) dapat ditemukan pada sebagian komunitas etnik bangsa-bangsa di dunia ini. Dari masing-masing kepercayaan itu, ada yang memunculkan sistem ritual yang setiap saat mengalami perubahan bentuk dan sistemnya, baik kuantitatif maupun kualitatif sejalan dengan tendensi kultural komunitas masyarakat. Liberalisme, misalnya, adalah kepercayaan bahwa setiap manusia akan berkembang '*menjadi dirinya*' jika ia berada dalam *kebebasan alamiah*. Marxisme, dengan dialektikanya, percaya bahwa manusia dapat mencapai *equilibrium economical* (masyarakat tanpa kelas), dengan cara memperjuangkan *sama-rasa sama-rata sama-sejahtera*. Behaviorisme percaya bahwa orang bisa sukses besar jika perilaku dan sikapnya secara intensif ditempa secara kontinu *dengan rangsangan-rangsangan kesuksesan* melalui hubungan *stimulus-respon*. Satanisme percaya bahwa setan identik dengan kebebasan dan kebahagiaan. Isme isme di atas esensi fahamnya tetap, namun ritual-ritualnya berubah sesuai dengan situasi kondisi dan domisil.

Uraian di atas menunjukkan bahwa setiap manusia (yang normal) memiliki kepercayaan. Kepercayaan itu mempengaruhi sikap dan perbuatannya. Orientasi dan arah kepercayaan itu variatif. Ada yang berhubungan dengan wujud konkret atau abstrak. Ada yang melahirkan paham-paham tertentu, bahkan keyakinan terhadap kekuatan di atas alam, ada juga yang menjerumuskan kepribadian manusia merosot dibawah status hewan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berada dalam *human niveau* dan memiliki kemampuan untuk menjangkau *religious niveau*. Kemampuan ini bersifat pemberian (alami), seperti halnya binatang (*animal niveau*), di antara mereka ada yang tampak memiliki sebagian potensi manusia. Begitu pula tumbuhan (*vegetative niveau*) ada yang mempunyai sebagian karakter binatang.

Dalam konsepsi Islam, sistem kepercayaan itu diakui, sepanjang kepercayaan itu merupakan bagian dari *fitrah* manusia. Agar kepercayaan itu tetap berada dalam jalur nurani fitrah manusia, maka

diperlukan tata aturan agama (syariat). Dengan syariat manusia mengetahui bentuk-bentuk sikap dan perilaku yang seharusnya dijalani dan yang seharusnya ditinggalkannya. Dengan syariat pula manusia dituntun untuk mengambil keputusan yang tepat dalam memilih setiap perkara berhubungan dengan Sang Maha Pencipta, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta.

2 *Manusia dan agama*

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa dalam sejarah manusia terdapat tiga hal yang berhubungan satu dengan yang lainnya yaitu: (1) agama, (2) pembawa agama, dan (3) kitab suci. Fakta-fakta historis ini tidak dapat diingkari, dan fakta sekaligus menyiratkan pengertian bahwa manusia lengkap dengan potensi kepercayaannya adalah makhluk religius (*human religious*). Selain jasmaniah-rohaniah, dahiriyah-batiniyah dan fisik-psikis, manusia memiliki fitrah. Itulah sebabnya manusia tidak hanya berkecenderungan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan memperoleh kepuasan psikologis, tetapi juga mencari makna hakekat hidup dan kehidupan yang sebenarnya.

Cara pencarian makna dan hasilnya beragam, ada yang mencapai kebenaran mutlak, melalui pendekatan agama lengkap dengan berbagai modelnya; ada yang melalui penajaman intuisi sehingga mendapatkan pencerahan ruhani, ada yang melalui pengkajian serius terhadap kitab yang diyakini suci, ada yang menyerahkan diri kepada orang yang dianggap mampu menunjukkan jalan yang benar (*mursyid*) dengan berbagai riyadhoh dan riyalat guna mencapai ritualitas yang otentik; ada juga melalui pembuktian kajian historik-ilmiah dengan metode search-research experiment-experience, ada pula yang mencari kebenaran tanpa melalui tahapan dasar landasan yang jelas, sehingga mereka terjerumus dalam kesesatan.

Dalam perjalanan sejarah, ada beberapa pemeluk agama yang tidak begitu peduli dalam mempertahankan otentisitas pelaksanaan kitab sucinya. Bahkan ajaran ritualnya dibiarkan bercampur aduk dengan kultur masyarakat setempat, dengan tanpa berusaha memilah dan membedakan pemetaan murninya. Selebihnya, ada sesuatu yang diperlakukan sebagaimana agama oleh pemeluknya, padahal hakikatnya adalah sekedar filsafat hidup atau manifestasi sebuah budaya yang berhasil disakralisasikan dari wujud profannya (misalnya mengultuskan orang selain para rasul nabi). Itulah sebabnya pemaknaan atas term 'religi' ada yang melebar ke areal '*kepercayaan murni hasil kreasi*' buatan manusia jauh di luar wilayah agama.

Sebagian manusia ada yang menolak agama aslinya hanya karena alasan-alasan yang berdasarkan logika semata; atau karena ketidaktahuannya, atau karena ikut-ikutan (*taqlid*). Beberapa pemeluk agama telah berusaha merumuskan konsep ketuhanan untuk pengikutnya (seperti Konsili Gereja di Pulau Nicea pada tahun 1325

Masehi, Hinayana dan Mahayana, gatoloco-darmagandul, sastra gending dll.)

Dengan campur tangan manusia pada kitab sucinya, memunculkan agama-agama lokal yang dogmatis dengan mengesampingkan logika. Upacara ritual yang disandarkan pada ajaran beberapa agama tampak sangat tidak rasional dan jauh dari nuansa spiritual, berbasis pada pemborosan dan kemubadziran (misalnya membuang-buang makanan ataupun hewan diperempatan jalan ataupun di pojok jembatan yang akan dilalui). Agama seperti ini masuk kategori pseudo religiousness, yaitu agama buatan manusia yang didasarkan pada asumsi-asumsi lokal subyektif empiristik yang sama sekali tidak dirujuk pada agama murni hasil petunjuk wahyu Tuhan. Agama seperti di atas adalah agama hasil kreasi manusia dan Tuhannya pun juga hasil kreasi manusia. Inilah manifestasi berhala dimana tokoh-tokoh manusia berlomba "membuat" agama dan menciptakan Tuhan sendiri-sendiri berdasar konsepsi pikirannya sendiri. Akibatnya, agama (dalam arti umum) terimbas dinilai sebagai penghambat kemajuan, candu masyarakat, dsb karena akibat ulah para pemeluk-pemeluk agama yang tidak bertanggung jawab seperti di atas.

Kebanyakan manusia menolak agama, karena dianggap sejajar dengan paham-paham besar yang telah sukses dikembangkan manusia (*isme*), kepercayaan manusia seperti itu berimbas pada upaya menggantinya dengan isme yang dinilai lebih menjanjikan, dengan orientasi pada materi. Misalnya dari beragama Islam menuju kapitalisme atau marxisme.

Bagaimanapun sulitnya mencari dan menemukan mana agama ilahiyah murni, secara umum segala hal yang masih disandarkan pada agama murni, terbukti masih memainkan peranan yang besar dalam sejarah kehidupan manusia. Misalnya tempat-tempat ibadah, orang-orang suci, dan benda-benda yang disucikan, semuanya masih diyakini mempunyai petuah yang berpengaruh terhadap jiwa serta perilaku aktivitas manusia. Kenyataan substantif tersebut, merupakan bukti adanya agama yang benar, yang dianut oleh manusia dari zaman ke zaman hingga sekarang. Rentetan perilaku ritual dan kultural umat membuktikan bahwa agama murni memiliki syariat yang jelas, yang mengatur perilaku hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai Dzat yang disembah (*al-Ma'bud*) dan manusia sebagai pengabdian (*abd*).

3. Peranan Agama dalam Kehidupan Manusia

Manusia menghadapi tiga persoalan universal: hubungan antara dirinya (sebagai makhluk otonom) dengan realitas lain, kebutuhan psikofisik, dan penempatan diri dalam kehidupan sosial. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu memerlukan tanggung jawab secara tuntas, tidak hanya dengan budaya, tetapi dengan agama.

Agama adalah *'the problem of ultimate concern'* . Oleh karena itu, setiap orang yang beragama selalu berada dalam keadaan *involved* dengan agama yang dianutnya. Namun, bersamaan dengan itu, ia merasa bebas (karena kebebasan menjadikannya leluasa melakukan sesuatu menurut keyakinannya). Ia tunduk kepada Yang Maha kuasa, sehingga merasa dirinya terangkat dan mendapatkan keselamatan. Keselamatanlah akhirnya yang menjadi tujuan puncak kehidupan manusia.

Agama dalam sistem sosial mencakup kompleksitas pola kelakuan lahir batin yang ditaati penganut-penganutnya³. Dengan cara itu para pemeluk agama (baik secara individual maupun kolektif) berkontak dengan 'yang suci' dengan pola dan lambang-lambang tertentu. Agama dituangkan dalam proses sosial dan institusional dengan menggunakan mekanisme tertentu⁴.

Agama mendukung nilai dalam hidup bermasyarakat. Selain itu agama juga memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama berfungsi sebagai *intrinsic motive* (dalam diri) dan *extrinsic motive* (di luar diri). Motif yang didorong oleh keyakinan agama mempunyai kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama.

Agama dalam kehidupan manusia selaku individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma itu menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Sistem nilai --yang dianggap sebagai sesuatu yang bermakna itu-- dibentuk melalui proses sosial dan internalisasi melalui perangkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pembentukan sistem nilai itu, agama merupakan faktor utama. Itulah sebabnya, dalam Islam, syariat (sebagai himpunan sistem norma yang memiliki nilai kebenaran mutlak serta sesuai dengan kebutuhan hidup manusia) didudukkan sebagai pembentuk sikap dan perilaku pemeluknya dalam pola ritual dan sosio-kultural⁵.

Ada lima dimensi agama: keyakinan, praktik keagamaan (perilaku simbolik), pengalaman keagamaan (keterlibatan subjektif individual), pengetahuan agama, dan konsekuensi (sifat keyakinan, pengalaman, semantik dan pengetahuan). Keyakinan berkaitan dengan akidah sebagai fondasi dan orientasi tujuan aktivitas. Praktik keagamaan tampak dalam pola sikap dan perilaku dalam keseharian. Pengalaman

³ Asy'ari, Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), 25-26.

⁴ Hendropuspito, D. 1992. *Sosiologi Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 111.

⁵ Hal senada juga diungkapkan Bruce J Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Terj. Sahat Sinamora. (Jakarta: Bina Aksara, 2000), 198.

keagamaan menyatakan diri dalam hubungan transendental antara pemeluk agama dengan Sang Maha Pencipta. Pengetahuan agama adalah upaya untuk memperdalam keyakinan beragama melalui daya nalar. Konsekuensinya berupa pewarnaan seluruh aspek kepribadian dengan konsep-konsep dan ajaran agama. Jadi, agama, sebagaimana ungkapan Ramayulis⁶ berfungsi edukatif, penyelamat, pendamai, sosial kontrol, pemupuk solidaritas, transformasi nilai, pemacu kreativitas, dan penuntun kepada kesucian. Bentuk riil fungsi-fungsi agama dalam Islam, tertuang secara jelas dalam syariat.

4. Karakteristik Syariat Islam

a. *Rabbaniyah*

Karakteristik utama syariat Islam adalah *rabbaniyah*. Terma ini menunjukkan pengertian bahwa syariat Islam membentuk "orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt.". Al-Quran menyatakan:

وَلَكِنْ كُنْزٌ ۖ وَنُورٌ ۖ وَرَبَّانِيَّةٌ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (ال عمران: 79)

"Tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya'." (Ali Imran:79)

Yusuf Qardhawi⁷ menyatakan bahwa *rabbani* mencakup dua kriteria: 1) *rabbaniyah ghayah* (tujuan) dan *wijhah* (sudut pandang), 2) *rabbaniyah mashdar* (sumber hukum) dan *manhaj* (sistem). *Rabbaniyah ghayah* dan *wijhah* berarti bahwa Islam menjadikan pengabdian kepada Allah dan ridhaNya sebagai tujuan akhir hidup manusia. Tujuan ini akan mewarnai cita-cita, usaha, dan etos kerja manusia di dunia ini.

Tidak diingkari bahwa syariat Islam juga mempunyai tujuan lain yang bersifat *social* (kemasyarakatan) dan *humanity* (kemanusiaan). Namun, sasaran ini pada hakikatnya juga diarahkan dan untuk mendukung tercapainya tujuan yang pertama yakni mendapatkan *mardhatillah*. Dalam syariat Islam ada tuntunan *muamalat* (berkeluarga, berdagang, bernegara, berekonomi, dsb), tetapi semuanya harus berorientasi pada ketentuan hukum Allah agar tetap memiliki nilai *ubudiyah*.

Dengan nilai *rabbaniyah* ini manusia mengetahui makna penciptaan dirinya (untuk beribadah kepada Allah serta

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 163.

⁷ Qardhawi, Yusuf Qardhawi, *Al-Khashaish al Ammah li al-Islam*. Terjem. Rofi' Munawar, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 1.

melaksanakan amanat *khilafah*) dan menjaga kesucian fitrahnya. Untuk itu, dalam syariat Islam terdapat tuntunan *ibadah mahdhah* (hubungan ibadah ritual antara manusia dengan Maha Pencipta), pembinaan moral, pembentukan kepribadian, dan pencerdasan (dengan menggali hikmah syariah).

Karakteristik yang kedua, *rabbaniyah mashdar* dan *manhaj* menunjukkan pengertian bahwa syariat Islam memiliki sumber hukum yang mutlak kebenarannya, karena berasal dari *Syari'* (Allah dan Rasul-Nya, selaku pembuat hukum). Dalam hal ini, rasul berfungsi sebagai penjelas dan sekaligus pemberi teladan tentang pelaksanaan syariat sesuai dengan kemampuan psiko-fisik dan kondisi sosio-kultural. Dengan karakteristik yang kedua ini, manusia dapat terhindar dari sifat berlebihan, terbebas dari pengaruh buruk hawa nafsu dan penghambaan diri kepada selain Allah. Dengan demikian manusia akan hidup secara terhormat dalam pandangan Allah dan penilaian masyarakat dan mampu meraih manfaat untuk dirinya sendiri dan memberikan kontribusinya pada kehidupan sosial.

b. *Insaniyah*

Karakteristik ini menyadarkan manusia akan kedudukannya selaku makhluk dengan segala keterbatasannya, di samping sejumlah potensi yang dianugerahkan kepadanya. Atas dasar inilah manusia difungsikan sebagai pelaksana amanat *khilafah*. Amanat ini mengandung konsekuensi tanggung jawab untuk memanfaatkan alam sebagai alat pemuas kebutuhan dalam rangka mewujudkan kehidupan sosial⁸. Allah berfirman:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا (الآية)

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya . . .” (QS Hud: 61)

Salah satu hal penting yang diperhatikan oleh syariat Islam dalam tataran ini adalah penempatan akal sebagai *starting point* pelaksanaan hukum syariat. Dengan akalnya, manusia dapat memilih akidah yang benar dan memperkokoh keimanannya, menggali dan menetapkan hukum, serta membiasakan perilaku yang normatif.

Dalam kerangka *insaniyah* ini, syariat Islam melindungi hak-hak asasi manusia. Islam menjunjung tinggi hak hidup, agar manusia tidak menya-nyaiakan kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain. Sejalan dengan ini, dalam syariat Islam tidak ada diskriminasi

⁸ Qardhawi, Yusuf, *Min Ajli Shahwatini Rasyidah Tujaddidu al-Din*, Terjem. Nabhani Idris, (Jakarta: Islamuna Press, 1997), 23.

perlakuan hukum karena kebangsaan, kedudukan, atau keturunan. Perbedaan diakui hanya disebabkan oleh faktor kualitas ketakwaan. Sebagai pelengkap hak hidup itu ialah "perlindungan atas kehormatan dan pemenuhan kebutuhan biologis, sosial, individual"⁹

Karakter *insaniyah* syariat Islamlah yang menjadikan manusia mampu menerapkan prinsip persaudaraan, solidaritas, dan toleransi. Persaudaraan adalah akar persatuan dalam skala tertentu (karena kebangsaan, keagamaan, dan keturunan). Itulah sebabnya agar interaksi sesama manusia itu tidak menimbulkan konflik, diperlukan nilai dan norma yang valid.

c. *Syumul*

Karakter ini menunjuk pada "universalitas syariat Islam yang mencakup semua zaman, kehidupan, dan keberadaan manusia". Lebih dari itu, Islam adalah risalah bagi manusia secara total, yang terdiri atas ruh, psikis, dan fisik¹⁰. Kehidupan ruhaniah dijaga dengan akidah yang benar, kehidupan kejiwaan dibimbing dengan *akhlaq al-karimah*, dan kehidupan konkret dituntun dengan syariah. Semua aspek itu mendapatkan perhatian yang seimbang dalam Islam.

Sifat *syumul* itu, selain dalam akidah, tercermin pula dalam syariat. Ibadat dalam Islam mencakup seluruh keberadaan manusia¹¹. Seorang muslim tidak beribadah hanya dengan lisan, badan, atau hatinya saja, tanpa mengikutsertakan organ-organ yang lain. Dalam shalat, misalnya, ada ibadat lisan (dengan bertakbir, berzikir, dsb.), fisik (ruku', sujud, dsb.), dan hati (*khusyu'*, *muqarrabah'* dsb.).

Makna lain dari *syumul* ibadat adalah bahwa jangkauan ibadat itu menyentuh semua aspek kehidupan. Tidak terbatas hanya pada syiar-syiar ritual, tetapi juga "meliputi seluruh aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia melalui muamalah" seperti bermasyarakat, bernegara, bekerja, dan berdakwah.

d. *Wasathiyah*

Wasathiyah ialah sifat pertengahan di antara dua sisi yang berlawanan. Ini berarti bahwa syariat Islam memberi perhatian

⁹ Al-Ghazali, *al-Mustasyfa min ilmi al-Ushul*. Mesir: Maktabah al-Jundiyah, tt), 75. Hal senada juga diungkapkan oleh para tokoh penggagas konsep *Maqashid al-Syari'ah*, diantara adalah Abu Ishaq Ibrahim Al-Syatibi.

¹⁰ Zaidan, Abdul Karim. 1987. *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Muassasah al-Risalah, 1987), 97-99, lihat juga al-Nasafi, Hafizzudin, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Beirut: Libanon, 1997), 53-55.

¹¹ Ismail, Faisal, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat, 2002), 113.

seimbang terhadap kehidupan spiritual dan meteriel, sosial dan individual, keduniaan dan keakhiratan. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (الآية)

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Al-Baqarah: 143).

Islam dalam hal ibadat dan syiar-syiarinya tidak seperti agama atau sekte tertentu yang menerapkan sistem *ruhbaniyah* sebagai perantara hubungan hamba dengan *Al-Khaliq*. Islam mewajibkan umatnya untuk menjalankan ibadat dan syariatnya dalam keseharian tanpa berlebihan dan tidak keluar dari batas kemampuannya.

Syariat bukan hak manusia, melainkan hak Allah. Sesuatu diharamkan karena tidak merusakkan manusia, dan sesuatu diharamkan karena berakibat buruk bagi kehidupannya manusia. Hak individu dihormati, dengan tetap memperhatikan hak masyarakat. Setiap individu bebas berbuat, tanpa mengganggu hak orang lain dalam hidup bermasyarakat. Dalam ibadat, yang merupakan sarana komunikasi antara hamba dengan *Rabb*-nya, syariat Islam menghendaki pelaksanaannya dengan semangat kebersamaan¹². Dalam syariat Islam, tampak bahwa suatu manfaat yang tertuju pada kehidupan sosial diberi porsi yang lebih besar daripada manfaat yang tujuannya hanya terarah pada kepentingan individu. Hal ini mengingat bahwa individu adalah bagian dari dan terbentuk oleh masyarakatnya.

e. *Waqi'iyah*

Karakteristik ini menunjukkan pada pemeluk Islam akan adanya sifat “kontekstual” dalam syariat Islam. Artinya, kesesuaian dengan kondisi dan situasi manusia di mana dan kapanpun. Syiar Islam senantiasa menjaga memelihara realitas di setiap aspek yang didakwahkan kepada manusia. Itulah sebabnya dalam hal muamalah (jual-beli, sewa-menyewa, pelayanan kesehatan, dan sebagainya) ketentuan syariah dapat berlaku fleksibel, sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada *maqashid al-syari'ah*, yang inti tujuannya adalah pemberian

¹² Yusuf Qardhawi, *Min Ajli Shahwatin Rasyidah Tujaddidu al-Din*. Terjem. Nabhani Idris, (Jakarta: Islamuna Press, 1997), 28.

maslahat bagi manusia dan menghindarkan mafsadat dari kehidupannya.

Waqi'iyah syariat Islam dapat ditemukan di antaranya dalam keribatan (rukhsah) ketika manusia berhadapan dengan keadaan darurat yang tidak dapat atau sulit dihindarinya. Ada keringanan untuk mengumpulkan waktu shalat dan meringkas jumlah rakaat shalat dalam pelaksanaannya (*jama'* dan *qashar*), dalam pelaksanaan waktu puasa, ketika seseorang dalam perjalanan atau *masyaqqah*, kesulitan berat dalam menjalankan ibadah puasa tersebut (dengan penundaan pada hari yang lain), dan lain-lain. Dalam masalah sosial, ekonomi, dan medis (misalnya) ditemukan pula penyesuaian syariat dengan tuntutan kehidupan manusia selama tidak bertentangan dengan ketentuan penjagaan nilai-nilai Ilahiah dan insaniah¹³.

Syariat Islam juga memperhatikan fitrah manusia dalam hal kecenderungannya pada kebutuhan sekunder (*tahajjah*) seperti berobat, belajar, dan berdagang. Begitu pula dalam kebutuhan tersier (*tahsiniah*) seperti berhias, berekreasi, dan berhibur. Semuanya itu diperhatikan oleh syariat sepanjang tidak membawa akibat buruk pada akidah dan kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam syariat Islam ada prinsip *sadd al-zari'ah*, yang membatasi dan mengantisipasi munculnya akibat buruk dari suatu perbuatan.¹⁴

f. *Wudhuh*

Di antara fenomena *wudhuh* dalam Islam adalah kejelasan syariat pada asas-asas yang *qath'i*, baik yang berkaitan dengan individu maupun sosial. Sifat *wudhuh* dan *qat'i* ini berpangkal pada sumber hukumnya: Al-Quran (sebagai *Kitabullah* yang memiliki kebenaran mutlak). Apabila dalam kitab ini terdapat ayat-ayat *mutasyabihat* (bermakna ambigu), yang memiliki makna lebih dari satu, hal ini disebabkan oleh tabiat linguistik. Jika terdapat keragaman *dilalah* (petunjuk) oleh sebuah kata antara makna hakiki dan majazi, hal ini karena perbedaan kecenderungan pemaknaan dan metode *istimbath*. Dalam hal ini boleh jadi menyiratkan anjuran untuk berijtihad pada ahli-ahli agama untuk menggali dan

¹³ Fuad Amsari, *Islam Kaffah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 82.

¹⁴ Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian atas Dinamika Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 151.

menetapkan hukum sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia tanpa mengabaikan *ruh* dan *maqashid al-syari'at*.¹⁵

Di antara fenomena *wudhuh* dalam syariat Islam tampak dalam kejelasan tujuannya. Tujuan Islam secara global ialah mengeluarkan/menyelamatkan manusia dari kemusyrikan, kebodohan, keraguan, dan kerusakan, untuk mencapai kemaslahatan hidup. Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (الآية)

“Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya yang terang benderang”.

Syariat Islam mempunyai keistimewaan dalam hal kejelasan *manhaj* dan jalan untuk merealisasikannya. Dari rangkaian syariat dan syiar-syiar ritual tersirat tujuan untuk mencapai puncak kesempurnaan ibadah. Ibadat yang berhubungan dengan Allah adalah amalan yang telah tetap sehingga menolak *bid'ah*. Lain halnya dengan ibadah yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, boleh dimunculkan hal-hal baru dalam koridor yang tidak bertentangan dengan prinsip *dharuri*, yaitu prinsip primer yang telah dibakukan dalam Islam, seperti terjaganya agama, akal, kehormatan, jiwa raga, keturunan, dan terjaganya hak kepemilikan. Prinsip agama ini bertujuan untuk menjaga keyakinan (akidah) dari kemusyrikan, prinsip akal untuk menjaga kesadaran terhadap perintah dan menjauhi larangan Allah, prinsip kehormatan jiwa raga untuk tegaknya keamanan dan kelestarian anggota masyarakat, prinsip keturunan untuk kelestarian generasi, dan prinsip harta untuk kelestarian modal dari sifat boros dan penghambur-hamburan¹⁶.

Dari sejumlah karakteristik di atas dapat dimengerti bahwa syariat Islam bertujuan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia dan melindunginya dari segala keburukan. Menurut Islam, manusia adalah pelaksana amanat ibadah dan amanat khilafah. Yang pertama menyatakan diri dalam hubungan manusia dengan Maha Pencipta, dan yang kedua dalam upaya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berinteraksi dengan sesamanya dalam mengelola alam. Sejauh mana peran ketentuan Allah itu dapat diketahui dalam kaifiat syariat Islam dalam mengatur perilaku manusia.¹⁷

¹⁵ Al-Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Tahqiq Ibnu Darraz, (Beirut: libanon: dar al-ma'rifah, 1996), 212.

¹⁶ 207

¹⁷ Lihat Muallimin, Amir dan Yusdani. 1997. *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*. (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1997), 38 dan Sayyed Hossen Nasr, *Ideals and*

2. Metode Syariat Islam dalam Mengatur Perilaku Manusia

a. Shalat

Dalam ibadah shalat dapat diperoleh keinsyafan tentang tujuan akhir hidup manusia, yaitu penghambaan diri kepada Allah. Melalui shalat itu pula dapat ditemukan hikmah pendidikan pengikatan pribadi (komitmen) pada nilai-nilai hidup yang luhur. Dengan kata lain, shalat memiliki dua makna sekaligus: intrinsik dan ekstrinsik.¹⁸

Keinsyafan terhadap Allah sebagai tujuan akhir hidup tentu mendorong seseorang untuk berperilaku baik sehingga kelak dapat kembali kepada Allah dengan penuh perkenan (*radhiyah*) dan diperkenankan (*mardhiyah*). Karena manusia mengetahui bahwa Allah tidak akan memberi perkenan kepada sesuatu yang tidak benar dan tidak baik, tindakan yang harus ditempuhnya menuju Allah harus baik pula.

b. Puasa Ramadhan

Puasa pada bulan Ramadhan dapat memberikan kesan yang sangat mendalam dalam jiwa seorang muslim jika dilakukan dengan tepat. Artinya, bukan hanya mencegah makan-minum dan hal-hal yang membatalkannya pada waktu tertentu (*imsak 'an*), melainkan juga mencegah segala hal yang dapat merusakkan kualitas kepribadian (*imsak bi al-nafs*). Pengalaman selama sebulan itu dapat membentuk *atsar* keagamaan yang mendalam dan membiasakan tumbuhnya perilaku yang baik. Dalam kaitannya dengan berbuka puasa, akan membentuk kedisiplinan yang berupa menjalankan aktifitas di awal waktu.¹⁹

Salah satu hakikat ibadah puasa ialah sifatnya yang pribadi (*personal*), merupakan amaliah yang tidak selalu tampak oleh orang lain. Keadaan ini akan membentuk jiwa keikhlasan, beramal bukan karena manusia. Puasa merupakan pelatihan dan ujian kesadaran akan adanya Allah Yang Maha Melihat dan selalu hadir (*Omnipresent*). Atas dasar ini, puasa merupakan pendidikan kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi.

Di samping aspek ilahiah, dalam puasa tersirat adanya aspek insaniah dalam kerangka kehidupan sosial. Salah satu hikmah puasa ialah penanaman rasa solidaritas sosial. Hal ini mengingat bahwa

Realities of Islam, Terjem. Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001)

¹⁸ Usman Najati, *Jiwa dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 241.

¹⁹ Iffatin Nur, *Internalisasi Nilai-nilai Puasa Dalam Pembentukan Kedisiplinan*, Makalah Seminar Ramadhan, 2006, 17.

dalam ibadah puasa terdapat anjuran berbuat baik sebanyak-banyaknya, terutama yang tertuju pada fakir-miskin.

c. Zakat

Zakat adalah tuntunan syariat yang memiliki nilai sosio-ekonomis yang tinggi. Rukun Islam yang ketiga ini berkaitan langsung dengan pemerataan akses sumber daya materi. Dalam ibadah zakat peletakan akses tersebut diatur untuk menghindari kemungkinan menumpuknya potensi ekonomi pada sebagian kecil warga masyarakat yang kaya. Sasarannya bukan agar semua orang memiliki bagian secara adil, tetapi agar tidak terjadi ketimpangan kondisi sosio-ekonomis yang terlalu dalam.

Maka konsep dasar zakat sebagai mekanisme redistribusi kekayaan (materi) adalah pengalihan sebagian asset materi yang dimiliki oleh kalangan kaya untuk didistribusikan kepada kelompok berekonomi lemah. Dari sini tercermin tanggung jawab sosial dan moral yang terarah pada perhatian terhadap sesama komponen masyarakat sebagai salah satu pendukung eksistensi masyarakat yang bersangkutan.²⁰

d. Haji

Ibadah haji mengandung sejumlah penghayatan nilai-nilai syariah, di antaranya:

- 1) Pengakuan tentang keesaan Allah serta penolakan terhadap segala bentuk kemusyrikan
- 2) Keyakinan tentang adanya neraca keadilan Allah dalam kehidupan ini yang berpuncak pada hari akhir
- 3) Keyakinan tentang kemanusiaan yang bersifat universal, tiada perbedaan satu sama lain.²¹

Keyakinan akan keesaan Allah mengantarkan manusia menyadari bahwa semua manusia dalam kedudukan yang sama dari segi kemanusiaan. Mereka semua diciptakan Allah dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Makna kemanusiaan tidak hanya terbatas pada persamaan nilai antar individu, tetapi mengandung pengertian yang lebih dalam, mencakup seperangkat nilai yang menghiasi jiwa manusia, yang bermula dari kesadaran akan fitrah atau jati dirinya serta keharusan menyesuaikan diri dengan tujuan kehadirannya di dunia.

Makna-makna tersebut dipraktikkan dalam acara-acara ritual, atau dalam tuntutan non ritualnya, dalam bentuk nyata atau simbolik. Semuanya "(kondisi baik) akan mengantarkan manusia hidup dengan pengalaman dan pengamalan kemanusiaan universal".

²⁰ Disimpulkan dari Yusuf Qardhawi, *Fiqhuz Zakat*, (Beirut: Libanon: Muassasah al-Risalah, 1973)

²¹ Lihat lebih lanjut dalam Qisasti, Muhsin, *Lesson from Al-Quran*. Terjem. Bafaqih dan Dede Azura, (Jakarta: Islamic Propagation Organization, 2004).

- 3 Prinsip-prinsip syariah
a. Dalam bidang ibadah (*mahdhah*)

الأصل في العبادة البطلان حتى يقوم الدليل على وجوبها

Pada dasarnya (pelaksanaan sesuatu) dalam ibadah itu batal hingga terdapat dallil yang mewajibkannya.

Kaidah di atas memberikan pengertian bahwa pelaksanaan ibadah (*mahdhah*), yakni ibadah yang bersifat ritual atau yang merupakan realisasi hubungan makhluk dengan *Al-Khaliq* wajib mengikuti format yang telah ditentukan oleh *Syari'* (Allah selaku pembuat hukum), walaupun dalam hal-hal teknik (seperti penentuan waktu shalat, puasa, dsb.) manusia juga berperan. Tata cara lain yang tidak termasuk dalam format ibadah tersebut dinilai batal. Amaliah yang termasuk ibadah *mahdhah* ialah syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, bersuci. Kesemuanya memiliki dasar hukum yang pasti (*qath'i*) dan universal.²²

- b. Dalam bidang muamalah

الأصل في المعاملة الإباحة حتى يقوم الدليل على تحريمها

Pada dasarnya (pelaksanaan sesuatu) dalam muamalah itu boleh hingga ada dalil yang mengharamkannya.

Dari kaidah tersebut dapat dipahami bahwa dalam muamalah (hubungan seseorang dengan sesamanya dalam memenuhi kebutuhannya) dengan format apapun boleh dilakukan selama tidak ada dalil yang melarangnya. Dalam urusan duniawi, seperti sistem jual-beli, sewa-menyewa, pengaturan kehidupan rumah tangga, penentuan kehidupan bernegara, dan sebagainya (umumnya) tidak terikat oleh kaidah secara terperinci, kecuali ada aturan khusus atasnya. Kebebasan tersebut berlaku umum dengan tetap menjaga akidah dan kemaslahatan manusia. Dalam bidang muamalah, manusia memiliki ruang lingkup yang luas, tentang materi hukum dan *tatbiq* / penetapannya. Artinya, kemaslahatan dalam bidang muamalah itu atas perhitungan daya nalar (ijtihad) manusia sesuai dengan perkembangan sosio-kultural.

²² Al-Nasafi, Hafizzudin, *Kasf al-Asrar*. (Beirut Libanon: Muassasah al-risalah, 1983), 203. Lihat juga Ahmad, Noor Muhammad, *Epistemologi Syara': Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003).

4. Klasifikasi Perilaku

a. *Dharuriyat*

Aspek ini berkaitan dengan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, yang tidak boleh tidak harus dijaga demi kemaslahatan hidupnya. Unsur-unsur *dharuriyat* meliputi penjagaan akidah, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Itulah sebabnya (berdasarkan *dharuriyat* tersebut) kemusyrikan, pembunuhan / penganiayaan, pengrusakan akal, perzinaan (dan sejenisnya), diharamkan.²³

Dalam praktik, amaliah jenis ini memiliki nilai berjenjang. Harta, misalnya, boleh dikorbankan untuk menjaga / membiayai keturunan. Pernikahan boleh ditunda demi pencarian ilmu dan penajaman akal, dan sterusnya. Namun, jenjang teratas (akidah) tidak boleh dikorbankan karena alasan apa pun.

b. *Hajiyat*

Aspek ini mencakup perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan sekunder (seperti pekerjaan, pendidikan, penjagaan aurat, dsb.). Amaliah-amaliah jenis ini sangat diperhatikan oleh syariat, bahkan dalam keadaan tertentu (karena keterpaksaan) disejajarkan dengan *dharuriyat*. Berdasarkan prinsip ini, dalam kendaraan umum, misalnya, seseorang boleh berdekatan dengan yang bukan mahramnya. Demikian pula melakukan transaksi jual-beli atas barang dalam kemasan.

c. *Tahsiniyat*

Tahsiniyat adalah perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan tersier (keindahan, perhiasan, kenyamanan, dsb.). Syariat Islam juga memperhatikan aspek ini demi kenyamanan hidup manusia. Bahkan syariat menganjurkan mukallaf (muslim yang telah *baligh* dan berakal) untuk menerapkan prinsip ini dalam beribadah *mahdhah* dan dalam bermuamalah.

5. Nilai-nilai Yang Terkandung dalam Syariat Islam

a. Nilai spiritual

Nilai ini berkaitan dengan kewajiban penataan batin dalam menentukan tujuan pelaksanaan ibadah. Itulah sebabnya setiap ibadah menempatkan niat sebagai syarat pertama. Ini dimaksudkan agar orientasi peribadatan hanya karena Allah (*lillah*), sehingga manusia bebas dari kemusyrikan dan *riya'*.

b. Nilai materiel

Dalam ibadah, predikat benar bukan hanya pada niat, melainkan juga pada substansi. Bentuk peribadatan wajib *fillah*.

²³ Abu Ishaq Ibrahim Al Syatibi, 1996, 208.

Artinya, dalam format yang benar dan tidak menyimpang dari ketentuan, yang telah dibakukan. Penyimpangan dari ketentuan mengakibatkan ketidaksempurnaan ibadah, bahkan mungkin pembatalan. Realisasi nilai ini juga berkait dengan pemanfaatan benda-benda tertentu yang menjadi sarana ibadah.

c. Nilai ruhaniah

Syariat Islam sangat menekankan penjagaan kesucian fitrah. Untuk itu, hal-hal yang dapat merusakkan martabat manusia selalu dilarang dan hal-hal yang dapat membawa manusia pada kemuliaan dan kemaslahatan senantiasa diwajibkan. Fitrah adalah esensi wujud manusia, yang cenderung menerima dan menjalankan ketentuan Allah.

d. Nilai jasmaniah

Nilai ini berhubungan dengan performansi fisik. Dalam ibadah, seseorang perlu memperhatikan kebersihan lingkungan, kesehatan, Kenyamanan, dan keindahan. Ibadah tidak dinilai hanya oleh pemenuhan rukun dan syarat dengan meninggalkan aspek fisik. Tidak terpenuhinya nilai jasmaniah ini menyebabkan pelaksanaan ibadah terganggu.

e. Nilai sosial

Syariat Islam memprioritaskan kepentingan sosial daripada kepentingan individu. Oleh karena itu, dalam setiap bentuk peribadatan selalu tersirat hikmah pendidikan kebersamaan. Sesuatu yang memberi manfaat/kebaikan secara mondial dinilai lebih utama dari pada yang rujukannya kepada perseorangan. Seorang ibu yang sedang shalat, misalnya, wajib membatalkan shalatnya jika khawatir anak bayinya yang terbangun jatuh. Dalam *kifarah* puasa juga tercermin prinsip ini. Di antara ketiga macam *kifarah* (puasa dua bulan berturut-turut, membebaskan budak, dan memberi makan fakir miskin sejatah enam puluh orang), hanya satu yang berkaitan dengan Allah swt. Dua macam *kifarah* lainnya berhubungan dengan kehidupan sosial.

f. Nilai individual

Nilai ini mengisyaratkan bahwa dalam peribadatan, tanggung jawab dan kualitas ditentukan oleh individu yang bersangkutan. Kualitas peribadatan seseorangpun tidak ditentukan oleh formalitas peniruannya pada peribadatan orang lain. Setiap orang adalah penentu nilai peribadatannya sendiri sesuai dengan niat dan kaifiyat yang ia jalankan. Nilai ini, mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam lembaga pendidikan pesantren.

2. Perilaku Manusia Menurut Islam

Perilaku syar'iyah

“Perilaku” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1993: 755) diartikan sebagai “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”. Perilaku (sering disebut “kelakuan”, “tingkah laku” atau “tindak tanduk”) dalam pengertian ini lebih mengarah pada aktivitas dan sifat seseorang. J.P. Chaplin mengartikan perilaku (*behaviour*) dengan “perbuatan” atau “aktivitas”. Tingkah laku, menurutnya, merupakan sembarang respon yang terjadi, berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Perilaku juga berarti suatu gerak atau kompleks gerak-gerik.

Perilaku *syar'iyah* adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan nilai-nilai syariah. Perilaku *syar'iyah* tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran atas nilai-nilai syariah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku *syar'iyah* itu merupakan konsistensi antara keyakinan terhadap agama. Oleh karena itu, perilaku tersebut timbul karena interaksi secara kompleks antara pengetahuan terhadap perasaan dan penerapan nilai-nilai syariat sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Teori Fitrah

Dalam struktur wujud manusia, yang terdiri atas unsur tubuh, psikis, dan ruh (Harun Nasution, 1983: 59) Allah memberikan kemampuan dasar (*disposition*) yang disebut *fitrah* (yang secara etimologis berarti “kejadian”)²⁴. Dalam Al-Quran (Surat *al-Rum*: 30) Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ... (الآية)

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurusnya (sesuai dengan kecenderungan aslinya); itulah fitrah Allah, yang diciptakan-Nya manusia atasnya . . .”

Sejalan dengan ayat itu, Rasulullah saw. bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه الطبراني عن الأسود بن سريع)

“Setiap anak dilahirkan atas fitrah, hingga petah lidahnya; maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (Hadis riwayat Thabrani dari Aswad ibn Sari’).

²⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 59.

Dari ayat dan hadis tersebut dapat diambil pengertian bahwa Islam memadukan faktor endogen (bakat yang dibawa berdasarkan hereditas) dan faktor eksogen (pengaruh luar, yang bersifat empiris) dengan penekanan pada pembentukan kepribadian yang bertakwa. "Manusia harus mengembangkan dan menjaga esensi pribadinya, yakni kehendak dan kecenderungan bakat"²⁵. Mengingat bahwa faktor alam dan kondisi lingkungan dapat mempengaruhi ikhtiar dan pola hidup manusia, maka manusia harus mengambil langkah untuk memperbaiki kualitas lingkungan sekitarnya dan mengubahnya. Manusia, menurut Mastuhu tidak hanya berada dalam dunianya sendiri, tetapi juga hidup bersama dan berdialog dengan kehidupan²⁶.

Pesantren: Miniatur Masyarakat Islam

A. Pesantren Sebagai Institusi Transformasi Nilai

Dalam tataran konseptual filosofis, Pendidikan Islam sering dipahami dari perspektif pemikiran yang berbeda. Hal ini akan berakibat pada perbedaan dalam memberikan titik tekan proses Pendidikan Islam (terutama pada materi yang diberikan). Di samping itu juga akan berimplikasi pada kepentingan pembaruan Pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan yang terjadi di luar konteks pendidikan.

Pada satu sisi, Pendidikan Islam diberi muatan yang bercorak normatif, dalam pengertian bahwa Pendidikan Islam tidak lebih dari sekedar proses transformasi nilai. Dalam pengertian demikian, Pendidikan Islam senantiasa diarahkan pada upaya alih nilai. Dilihat dari muatan yang diutamakan, Pendidikan Islam tidak lebih dari lembaga konservasi yang lebih mengutamakan nilai-nilai tradisional yang dianggap masih signifikan untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Contoh yang mungkin relevan dalam hal ini adalah pesantren. Memang tidak sedikit pesantren yang telah melakukan pembaruan dengan cara mengakomodasi pemikiran pendidikan modern. Namun, masih sangat banyak pesantren yang tetap bertahan dengan pola pendidikan tradisionalnya (*salafi*). Akibatnya, pesantren menjadi institusi yang cenderung eksklusif dan isolatif dengan kehidupan sosial. Meskipun tidak sepenuhnya corak pendidikan tersebut dianggap kurang baik, berdasarkan pertimbangan filosofis bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai lembaga konservasi dan resistensi nilai.

²⁵ Soleh Alaydrus Bahesti, *Philosophy of Islam*, Terjem. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2003), 186.

²⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

B. Nilai Strategis Pesantren dalam Konteks Pendidikan Islam

Perubahan yang berkembang secara global telah mempengaruhi dimensi religiositas, tampak telah menjadi kesadaran masyarakat. Namun, jika dikatakan bahwa yang akan menjadi *main stream* dalam proses perubahan secara keseluruhan adalah iptek, tidak benar. Bagaimanapun agama mempunyai kedudukan fundamental dan eksistensial dalam kehidupan manusia. Juga bahwa kemajuan yang semata-mata bertitik tumpu pada signifikansi di bidang iptek, selamanya tidak akan memberikan kepuasan bagi manusia.

Revitalisasi, disinyalir karena tidak berfungsinya peran-peran sosiologis agama secara optimal. Selama ini, dalam konteks historis sosiologis masyarakat, peran agama masih menampilkan ambivalensi di balik adanya pengakuan terhadap peran agama. Kiranya dalam rangka revitalisasi peran agama dalam proses perubahan, agama dituntut dapat melaksanakan peran optimalnya dalam konteks sosiologis.²⁷

Peran agama tersebut dapat dilakukan manakala formulasi-formulasi sistem nilai dari agama digali dan disajikan secara efektif. Untuk itu diperlukan lembaga pendidikan yang mampu mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kepribadian generasi muda. Dalam hal ini pesantren mempunyai kelebihan dibandingkan dengan madrasah atau sekolah di luar pesantren.

Mengenai peran agama yang kedua (*divensive system*), agama menjadi semacam kekuatan resistensial bagi masyarakat ketika berada dalam lingkaran persoalan kehidupan yang makin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Dalam konteks demikian, masyarakat akan mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan tidak ada kekhawatiran serta keraguan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Berbicara tentang peran sosiologis, agama akan tidak berarti jika hanya dilihat dari perspektifnya *ansich*. Bagaimanapun agama mempunyai cakupan doktrinal yang universal, yang mampu meringkai seluruh kesemestaan kehidupan manusia. Namun, agama tidak akan menjadi kekuatan aktual jika tidak dibarengi dengan pemberdayaan melalui kecanggihan interpretasi dan dukungan dari institusi-institusi keagamaan itu sendiri. Di sinilah peran penting manusia dalam mengkontekstualisasikan ajaran agama. Suatu usaha yang didukung oleh infrastruktur pendidikan yang kondusif dalam rangka pemberdayaan nilai-nilai agama, sangat diperlukan²⁸.

Menyadari tantangan, sekaligus harapan yang besar terhadap peran agama, Pendidikan Islam perlu memberikan pegangan nuansa-nuansa keagamaan. Suatu upaya pengayaan yang menyentuh aspek formal agama (dimensi spiritual, ritual, dan moral) akan efektif apabila ia tidak hanya

²⁷ Rasyid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 238.

²⁸ Busthami Muhammad Said, *Mafhum Tajdid al-Din*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1995), 223-226.

memasuki medan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pesantren sebagai bagian dari institusi Pendidikan Islam (mencerminkan suatu komunitas Islam), lebih mampu memerankan tugas tersebut secara integral. Dengan pengayaan demikian, Pendidikan Islam tidak hanya lembaga yang hanya dapat mempertahankan kemapanan dogmatika agama dalam tataran wacana. Sesuai dengan konsep filosofisnya, Pendidikan Islam dituntut bersifat inklusif terhadap perkembangan sosio-kultural untuk memberikan pengayaan nuansa keagamaan tersebut. Sebagai pengembang *local genius*, ia perlu menyerap dan menyeleksi bentuk-bentuk baru. Oleh karena itu, pengkajian ulang dan pemikiran inovatif-konstruktif menjadi penting untuk terus diupayakan. Pendidikan Islam yang demikian itulah yang dapat menjalankan fungsi sosial; mensosialisasikan dan menginterpretasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks dialektis kehidupan ini. Itulah sebabnya lembaga-lembaga pendidikan mempunyai hubungan dialogis dengan masyarakat tempat ia berada.²⁹

C. Pendidikan Pesantren Menghadapi Masa Depan

Pesantren dalam perubahan sosio-kultural, Pendidikan dapat dipahami sebagai fenomena individu di satu pihak dan fenomena sosio-kultural di pihak lain. Pandangan pertama bertolak dari sudut antropologis yang memahami manusia sebagai realitas mikrokosmos dengan potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan. Dalam aliran psikologi behaviour, potensi dasar demikian disebut *praepotence reflexes*, sedang dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan sebutan *fitrah* (QS Rum: 30). Pendidikan yang mengacu pada pandangan dasar tersebut dipahami sebagai upaya pengembang potensi yang dimiliki oleh manusia.³⁰

Berbeda dengan pendidikan yang lebih memfokuskan diri pada orientasi internal manusia di atas, pandangan kedua lebih terarah pada orientasi eksternal. Dengan demikian yang diperhatikan adalah perkembangan budaya masyarakat sebagai kondisi riil yang dapat melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dengan tujuan ini, pendidikan diartikan sebagai proses kulturasi (pembudayaan), yakni sosialisasi nilai-nilai agama. Pesantren, kata Hanafi, yang lebih erat dengan pendidikan agama dan masyarakat tradisional, mempunyai peran yang sangat besar dalam mobilitas sosial.

²⁹ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pasca Perkasa, 2000), 22 dan Scharf, Betty R, *The Sociological Study of Religion*, Terjem. Machnun Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 202.

³⁰ Langgulung, Hasan. 1998. *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya Offset, h:98.

Penutup

Dari pembahasan diatas dapat dikonklusikan beberapa item berikut;

- A. Agama memiliki peran yang sangat signifikan untuk dikembangkan, yakni peran sebagai *directive system* dan *divensive system*. Dalam peran pertama, agama ditempatkan sebagai referensi utama proses perubahan. Dengan demikian agama dapat berfungsi sebagai *supreme morality* yang memberikan landasan dan kekuatan etik-spiritual masyarakat ketika mereka berdialektika dalam proses perubahan.
- B. Peran agama tersebut dapat dilakukan manakala formulasi-formulasi sistem nilai dari agama digali dan disajikan secara efektif. Untuk itu diperlukan lembaga pendidikan yang mampu mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kepribadian generasi muda. Dalam hal ini pesantren mempunyai kelebihan dibandingkan dengan madrasah atau sekolah di luar pesantren. Pesantren sebagai bagian dari institusi Pendidikan Islam (mencerminkan miniatur komunitas Islam), lebih mampu memerankan tugas tersebut secara integral.

Daftar Rujukan

- 'Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1996.
- 'Abdurrahman Shahih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran serta Implementasinya*, terj. Mutammam, cet. Ke-1, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Mazid Al-Qaswini, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1995.
- Al-Bagai, *Nidham al-Duran fi Tanasuf al-Ayat wa al Suwar*, jil, Beirut ; Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1995.
- Al-Mawardi, *al-Naktu wa al- Uyun Tafsir al-Mawardi*, jil, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah. t.t.
- Americana Cooperation, *The Eyclopedia Americana*, USA : Eyclopedia Americana Cooperation, 1994
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet, ke-2 Bandung : Remaja Rosdakarya.